

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertermi merupakan salah satu tanda gejala pada *Thyroid fever*.

Hipertermi merupakan suatu kondisi dimana suhu tubuh mengalami peningkatan lebih dari 37,5 C. Pasien *Thyroid* akan mengalami hipertermi sampai 40 C. Apabila hipertermi ini terjadi pada anak – anak akan menyebabkan kejang, penurunan kesadaran bahkan sampai kematian. Hipertermi merupakan gejala yang paling sering muncul pada penyakit anak-anak. Sebagian besar hipertermi pada anak di sebabkan oleh infeksi, peradangan dan gangguan metabolik. Hal ini menyebabkan perubahan pada pusat panas (termoregulasi) di hipotalamus. Jika hipertermi tidak segera diatasi dapat menimbulkan efek yang berbahaya pada anak seperti dehidrasi, kejang demam sampai kematian (Karra, Anas, Hafid, & Rahim, 2020).

Hipertermi pada anak dibutuhkan perlakuan dan penanganan tersendiri yang berbeda bila dibandingkan dengan orang dewasa. Hal ini dikarenakan, apabila tindakan dalam mengatasi hipertermi tidak tepat dan lambat maka akan mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan anak terganggu. Hipertermi dapat membahayakan keselamatan anak, jika tidak ditangani dengan cepat dan tepat akan menimbulkan komplikasi lain seperti, hipertermi, kejang dan penurunan kesadaran. Hipertermi yang mencapai suhu 41°C angka kematiannya mencapai 17%, dan pada suhu 43°C akan koma dengan kematian 70%, dan pada suhu 45°C akan meninggal dalam beberapa jam (wasihun et al., 2015).

Penyakit ini masih merupakan masalah kesehatan masyarakat dengan jumlah kasus sebanyak 22 juta per tahun di dunia dan menyebabkan 216.000 – 600.000 kematian. Studi yang dilakukan di daerah urban di beberapa negara Asia pada anak usia 5–15 tahun menunjukkan bahwa insidensi dengan biakan darah positif mencapai 180–194 per 100.000 anak, di Asia Selatan pada usia 5–15 tahun sebesar 400–500 per 100.000 penduduk, di Asia Tenggara 100–200 per 100.000 penduduk, dan di Asia Timur Laut kurang dari 100 kasus per 100.000 penduduk. Komplikasi serius dapat terjadi hingga 10%, khususnya pada individu yang menderita tifoid lebih dari 2 minggu dan tidak mendapat pengobatan yang adekuat (Purba, Wandra, Nugrahini, Nawawi, & Kandun, 2016)

Di Indonesia, *Thyroid Fever* harus mendapat perhatian serius dari berbagai pihak, karena penyakit ini bersifat endemis dan mengancam kesehatan masyarakat. Angka kesakitan *Thyroid Fever* di Indonesia pada tahun 2015 dilaporkan sebesar 81,7 per 100.000 penduduk, dengan sebaran menurut kelompok umur 0,0/100.000 penduduk (0–1 tahun), 148,7/100.000 penduduk (2–4 tahun), 180,3/100.000 (5-15 tahun), dan 51,2/100.000 (≥ 16 tahun). Angka ini menunjukkan bahwa penderita terbanyak adalah pada kelompok usia 2-15 tahun. Berdasarkan data dinas kesehatan Jawa Timur tahun 2018 angka kejadian *Thyroid Fever* sebanyak 3.365 kasus (Karra et al., 2020).

Berdasarkan studi awal yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Maret 2020, kasus *Thyroid Fever* di RS Siti Khodijah Muhammadiyah Sepanjang periode Januari - Desember 2019 sampai sejumlah 1.007 kasus

dan 84 % (847) adalah anak – anak. Pasien anak – anak dengan diagnosa demam tifoid semuanya mengalami peningkatan suhu tubuh diatas normal. Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 orang perawat yang dinas di Ruang Ar – roudho Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah Sepanjang, apabila ada pasien anak dengan demam langsung diberikan terapi obat antipiretik, seperti Pamol supp, injeksi antrain. Untuk tindakan kompres sendiri jarang dilakukan karna untuk penanganan kegawat daruratan awal di Ruang Ar – roudho Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah Sepanjang masih diprioritaskan pada terapi farmakologis.

Demam terjadi sebagai respon tubuh terhadap peningkatan set point, tetapi ada peningkatan suhu tubuh karena pembentukan panas berlebihan tetapi tidak disertai peningkatan set point. Demam adalah sebagai mekanisme pertahanan tubuh (respon imun) anak terhadap infeksi atau zat asing yang masuk ke dalam tubuhnya. Bila ada infeksi atau zat asing masuk ke tubuh akan merangsang sistem pertahanan tubuh dengan dilepaskannya pirogen. Pirogen adalah zat penyebab demam, ada yang berasal dari dalam tubuh (pirogen endogen) dan luar tubuh (pirogen eksogen) yang bisa berasal dari infeksi oleh mikroorganisme atau merupakan reaksi imunologik terhadap benda asing (non infeksi). Pirogen selanjutnya membawa pesan melalui alat penerima (reseptor) yang terdapat pada tubuh untuk disampaikan ke pusat pengatur panas di hipotalamus. Dalam hipotalamus pirogen ini akan dirangsang pelepasan asam arakidonat serta mengakibatkan peningkatan produksi prostaglandin. Ini akan menimbulkan reaksi menaikkan suhu tubuh dengan cara menyempitkan pembuluh darah tepi dan

menghambat sekresi kelenjar keringat. Pengeluaran panas menurun, terjadilah ketidakseimbangan pembentukan dan pengeluaran panas. Inilah yang menimbulkan demam pada anak (Nakamura et al., 2018).

Penanganan terhadap demam dapat dilakukan dengan tindakan farmakologis, tindakan non farmakologis maupun kombinasi keduanya. Tindakan farmakologis yaitu memberikan obat antipiretik. Sedangkan tindakan non farmakologis yaitu tindakan tambahan dalam menurunkan panas setelah pemberian obat antipiretik. Tindakan non farmakologis terhadap penurunan panas seperti memberikan minuman yang banyak ditempatkan dalam ruangan bersuhu normal, menggunakan pakaian yang tidak tebal, dan memberikan kompres hangat (Karra et al., 2020).

Kompres hangat adalah suatu prosedur menggunakan kain / handuk yang telah di celupkan pada air hangat, yang ditempelkan pada bagian tubuh tertentu. Adapun manfaat kompres hangat adalah dapat memberikan rasa nyaman dan menurunkan suhu tubuh dalam menangani kasus klien yang mengalami demam. Pemberian kompres hangat akan memberikan sinyal ke hipotalamus. Ketika reseptor yang peka terhadap panas di hipotalamus di rangsang, sistem efektor mengeluarkan sinyal yang memulai keringat dan vasodilatasi perifer. perubahan ukuran pembuluh darah diatur oleh pusat vasomotor pada medulla oblongata dari tangkai otak, dibawah pengaruh hipotalamik bagian anterior sehingga terjadi Vasodilatasi. Terjadinya vasodilatasi ini menyebabkan pembuangan panas melalui kulit meningkat (berkeringat), diharapkan akan terjadi penurunan suhu tubuh sehingga mencapai keadaan normal kembali (Karra et al., 2020). Hal ini didukung

oleh penelitian yang dilakukan oleh Sri Purwanti dan Winarsih Nur Ambarwati (2018) tentang pengaruh kompres hangat terhadap penurunan suhu tubuh pada anak yang mengalami hipertermia di ruang Rawat Inap RSUD Dr Moewardi Surakarta. Penelitian tersebut mendapatkan hasil $P < 0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari kompres air hangat yang dilakukan selama 10 menit terhadap penurunan suhu tubuh pada pasien anak yang mengalami demam dengan penurunan mulai dari 1 derajat *celcius*.

Tindakan kompres yang dilakukan di Ruang Ar – roudho Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah Sepanjang, selamam ini menggunakan kompres air dingin. Menurut Karra (2020) pada saat sedang demam, ternyata yang dibutuhkan adalah kompres yang menggunakan air hangat dan bukanlah air dingin, Karena jika diberi kompres dingin, maka hipotalamus (bagian otak) akan menangkap pesan bahwa suhu tubuh kita itu rendah. Oleh karna itu otak akan memberi perintah agar meningkatkan suhu tubuh kita. Ini artinya, tubuh kita yang sudah demam malah semakin demam. Sebaiknya jika dalam kondisi hipertermi dikompres dengan air hangat, hipotalamus akan menangkap pesan bahwa suhu tubuh kita sedang tinggi atau demam, sehingga otak akan memerintahkan untuk menurunkan suhu tubuh kita. Berdasarkan hal diatas, penulis ingin melakukan studi kasus mengevaluasi pemberian kompres hangat pada area Axila dalam menurunkan suhu tubuh pada pasien anak dengan diagnosa *Thypoid Fever* di Ruang Ar – roudho Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah Sepanjang.

1.2 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana penerapan pemberian kompres hangat pada area Axila dalam menurunkan suhu tubuh pada pasien anak dengan diagnosa Thypoid Fever di Ruang Ar – roudho Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah Sepanjang?
2. Bagaimana evaluasi pelaksanaan pemberian kompres hangat pada area Axila dalam menurunkan suhu tubuh pada pasien anak dengan diagnosa Thypoid Fever di Ruang Ar – roudho Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah Sepanjang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui penerapan pemberian kompres hangat pada area Axila dalam menurunkan suhu tubuh pada pasien anak dengan diagnosa Thypoid Fever di Ruang Ar – roudho Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah Sepanjang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi peningkatan suhu tubuh pada pasien anak dengan diagnosa medis *Thypoid Fever* di ruang Ar - roudho RS Siti Khodijah Muhammadiyah Sepanjang.
2. Mengidentifikasi pelaksanaan terapi kompres hangat pada area axila pada pasien anak dengan diagnosa medis Thypoid Fever di ruang Ar - roudho RS Siti Khodijah Muhammadiyah Sepanjang.
3. Mengevaluasi pelaksanaan terapi kompres hangat pada area axila pada pasien anak dengan diagnosa medis Thypoid Fever dalam menurunkan suhu

tubuh klien dengan diagnosa medis *Thypoid Fever* di ruang Ar - roudho RS Siti Khodijah Muhammadiyah Sepanjang.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Sebagai penjelasan tentang pelaksanaan penerapan pemberian kompres hangat pada area axila terhadap penurunan suhu tubuh pada pasien anak dengan diagnosa medis *Thypoid Fever* di ruang Roudho RS Siti Khodijah Muhammadiyah Sepanjang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perawat dan Rumah Sakit

Sebagai masukan bagi perawat yang berada di ruang Roudho khususnya dan rumah sakit pada umumnya dalam penerapan pemberian kompres hangat pada area axila terhadap penurunan suhu tubuh klien dengan diagnosa medis *Thypoid Fever* yang di berikan, sehingga dapat di gunakan sebagai dasar perbaikan asuhan keperawatan.

2. Bagi institusi pendidikan

Diharapkan dapat di pergunakan sebagai salah satu sumber bacaan untuk menambah wawasan bagi mahasiswa khususnya yang terkait dengan penerapan pemberian kompres hangat pada area axila terhadap penurunan suhu tubuh klien dengan diagnose medis *Thypoid Fever*.

3. Bagi peneliti

Menambah wawasan pengetahuan serta pengembangan konsep keperawatan medikal bedah serta memperoleh *evidence base practice*

dalam upaya meningkatkan kondisi umum pada pasien dengan suhu tinggi dengan diagnosa *Thypoid Fever*.

4. Bagi Orang Tua

Memberikan wawasan pengetahuan baru mengenai penyakit *Thypoid Fever* juga membantu dalam proses perawatan saat berada di rumah.

